

# **KULIAH *ENTREPRENEURSHIP* DAN RELEVANSINYA TERHADAP SEMANGAT BERWIRUSAHA MAHASISWA FAKULTAS SYARIAH DAN EKONOMI ISLAM IAIN ANTASARI BANJARMASIN**

**Yulia Hafizah**

Dosen Ekonomi Islam di Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Antasari.

Jl. A Yani Km 4,5 Banjarmasin

*E-mail*: yuliahafizah79@gmail.com

**Abstract:** This paper is the description of student response towards learning of entrepreneurship that they get in Sharia faculty dan Islamic economy. Besides, it talks about effect of the learning towards their interest in entrepreneurship. The result is education and curriculum of entrepreneurship in campus that constitute manifestation from embodiment of College Tri Dharma have function to supply the students with the knowledge of entrepreneurship as well as able to change their point of view to business world. Students interest in entrepreneurship are growing and developing in line with the increasingly widespread planting of entrepreneurial spirit among them.

**Abstrak:** Tulisan ini berisikan tentang gambaran respon mahasiswa terhadap pembelajaran kewirausahaan yang telah diterima di Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam kemudian pengaruh pembelajaran tersebut terhadap minat berwirausaha mereka. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa pendidikan dan kurikulum kewirausahaan di kampus yang merupakan manifestasi dari perwujudan dari Tri Dharma Perguruan Tinggi memiliki fungsi untuk membekali mahasiswa dengan pengetahuan *entrepreneurship* serta mampu merubah cara pandang mereka terhadap dunia usaha. Minat mahasiswa untuk berwirausaha semakin tumbuh dan berkembang seiring dengan makin maraknya penanaman jiwa *entrepreneurship* di kalangan mereka.

**Kata kunci:** *mahasiswa, minat, jiwa entrepreneurship, dunia usaha*

## **Pendahuluan**

Kewirausahaan atau lazim disebut entrepreneurship saat ini menjadi primadona yang banyak digalakkan di kalangan kampus. Perhatian pemerintah dan banyak pihak lainnya dalam upaya menumbuhkan jiwa entrepreneurship di kalangan mahasiswa. Kesadaran ini menjadi tumbuh mengingat peluang untuk berkarir di pemerintahan (PNS) sangatlah terbatas, dan lahan yang masih sangat terbuka lebar adalah dunia usaha.

Dunia usaha, khususnya yang beralasan pada sektor riil memiliki pengaruh besar dalam mempertahankan kemampuan negara pada saat menghadapi krisis. Indonesia dalam hal ini pernah mengalami saat-saat yang kelam di penghujung era Orde Baru, terutama pada saat kuatnya kesenjangan antara sektor moneter dan

sektor riil, yang kemudian melahirkan Orde Reformasi.

Pertengahan tahun 1997 merupakan tahun yang sulit bagi perekonomian Indonesia, dimana pada masa itu pertumbuhan ekonomi yang sebelumnya sudah mencapai angka rata-rata 7 persen per tahun tiba-tiba anjlok menjadi minus 15 persen di tahun 1998. Krisis ini kemudian berdampak pada tingkat inflasi yang mencapai angka dua digit yakni 78 persen, harga-harga membumbung tinggi, daya beli masyarakat jauh menurun dan perusahaan-perusahaan banyak yang kemudian melakukan PHK, menutup usahanya dan pengangguran terjadi dimana-mana.

Hampir semua sektor ekonomi mengalami pertumbuhan ekonomi negatif selama tahun 1998 dan berlanjut hingga tahun 1999. Sektor konstruksi merupakan sektor yang paling besar mengalami pertumbuhan negatif sebagai akibat

dari melonjaknya tingkat suku bunga, penurunan daya beli, dan beban utang yang besar. Kemudian pada sektor perdagangan dan jasa yang juga mengalami minus 21% ditahun 1998. Sektor industri manufaktur pun mengalami pertumbuhan negatif sebesar 19 % pada tahun 1998 dan mengalami gejolak penurunan 5 persen ditahun 1999. Hanya sektor pertanian yang mengalami pertumbuhan namun tergolong relatif lambat (0,5%) pada tahun 1998.<sup>1</sup>

Menurut beberapa pakar ekonomi, gejolak semacam ini merupakan konsekuensi logis dari lepasnya keterkaitan antara sektor moneter dan sektor riil. Sektor moneter yang menjadikan uang sebagai barang komoditas telah berkembang melampaui batas, laksana balon yang terbang tinggi di udara, menggelembung laksana *bubble economics*—yang sewaktu-waktu dapat pecah. Sementara di sisi lain sektor riil berjalan lambat tertinggal di belakang karena adanya kebutuhan waktu untuk memproses barang dari input menjadi output,<sup>2</sup> padahal seperti diketahui sektor riil inilah yang paling banyak melibatkan tenaga kerja dan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi masyarakat.

Di tengah-tengah kondisi seperti itu, persaingan tenaga kerja tidak dapat dielakkan. Kesulitan banyak melanda kalangan sarjana yang *notabene* belum terlalu berpengalaman dalam bekerja. Mereka harus dihadapkan pada persaingan yang sangat ketat, bersaing dengan para calon pekerja lain yang kebanyakan sudah pernah memiliki pengalaman kerja. Akibatnya tidak sedikit dari para sarjana ini yang kemudian berubah menjadi pengangguran “terdidik”.

Solusi paling jitu yang bisa dikembangkan sebenarnya adalah mencoba meningkatkan pertumbuhan di sektor riil yang banyak menyerap tenaga kerja. Dan langkah yang paling bisa diandalkan adalah mendorong para sarjana tersebut untuk menjadi wirausahawan. Dengan berwirausaha akan memberikan bentuk kemandirian buat diri sendiri disamping aspek

sosial yang bisa diberikan yakni memberikan peluang kerja buat orang lain, lingkungan dan masyarakat.

Data menunjukkan bahwa jumlah *entrepreneur* di Indonesia baru tercatat sekitar 1,6 % (atau di bawah standar minimum yakni 2 %) dari total jumlah penduduk Indonesia 240 juta penduduk. Semua negara maju saat ini mencatat memiliki *entrepreneur* berbanding dengan jumlah penduduknya adalah di atas 5 %. Seperti Singapura, rasio *entrepreneur*nya sudah mencapai 7,2 % dan Jepang sebanyak 10 % dari populasi penduduknya sebesar 127 juta jiwa.<sup>3</sup> Jadi Indonesia masih kekurangan para *entrepreneur* sekitar 4,18 juta *entrepreneur*, sehingga target minimal jumlah wirausaha di negara makmur bisa tercapai.

Kesulitan untuk menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* membuat pemerintah berupaya untuk menumbuhkannya melalui jalur pendidikan dan pelatihan. Melalui jalur pendidikan diharapkan materi-materi usaha yang bersifat teoritik bisa diberikan. Sedangkan melalui pelatihan diharapkan dapat mengasah *softskill* calon *entrepreneur*. Usia belajar terutama usia produktif diharapkan mampu menciptakan jenis-jenis usaha yang inovatif dan kreatif.

Tidak berlebihan jika sekarang hal inilah yang menjadi tantangan bagi perguruan tinggi untuk mencetak lulusannya yang kompeten tidak hanya dalam bidang keilmuan tetapi juga dalam kepraktikan. Mahasiswa yang cendekia dapat ditunjukkan dengan tingginya indeks prestasi, namun menciptakan manusia yang mandiri bukanlah perkara yang mudah. Kenyataannya, kebanyakan lulusan perguruan tinggi saat ini masih belum dapat dikatakan sebagai manusia yang mandiri untuk berkarya dan bekerja, mereka masih berharap untuk menjadi karyawan dan pegawai pemerintahan.

Masalah pengangguran terdidik inilah yang menuntut perguruan tinggi untuk menyiapkan mahasiswa lulusannya menjadi seorang pribadi mandiri dan mampu bersaing di masyarakat.

---

<sup>1</sup> Zainul Arifin, *Memahami Bank Syariah; Lingkup, Peluang, Tantangan dan Prospek*, (Jakarta: Alvabet, 2000), hlm. vi

<sup>2</sup> *Ibid.*,

---

<sup>3</sup> “Jumlah Wirausaha Muda Perlu Ditambah”, [www.ciputraentrepreneurship.com](http://www.ciputraentrepreneurship.com), diakses tanggal 3 April 2014.

Salah satu bentuk yang bisa dijalankan adalah dengan menyiapkan kurikulum yang berorientasi pada penciptaan generasi-generasi yang memiliki minat wirausaha. Dengan memperkaya aspek kewirausahaan baik dalam aspek teori maupun praktek dalam perkuliahan, mahasiswa diharapkan mempunyai bekal cukup untuk berpikir kreatif dan inovatif sesuai dengan jiwa dan semangat *entrepreneur*.

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Antasari Banjarmasin yang merupakan perguruan tinggi negeri Islam terbesar di pulau Kalimantan nampaknya cukup mengakomodir terhadap kebutuhan dalam menciptakan *entrepreneur-entrepreneur* muda yang kreatif dan inovatif. Hal ini nampak dalam kurikulum yang dijalankan sekarang meletakkan matakuliah kewirausahaan sebagai matakuliah yang harus diambil oleh setiap mahasiswanya, seperti di fakultas Syariah dan Ekonomi Islam. Dalam pembelajarannya fakultas ini khususnya jurusan Ekonomi Syariah menerapkan pola satu semester diberikan teori-teori tentang *entrepreneurship*, dilanjutkan kemudian selama satu semester berikutnya diberikan tugas pelatihan di lapangan untuk menciptakan produk-produk yang kreatif dan inovatif serta memasarkannya kepada konsumen.

Dorongan lain yang juga diberikan perguruan ini adalah dengan memberikan pelatihan *entrepreneurship* secara berjenjang dari tingkat institut kemudian fakultas. Kemudian bantuan hibah dari pihak Bank Mandiri Tbk sebesar Rp. 200.000.000,- dan kemudian dijadikan bantuan wirausaha kepada mahasiswa secara bergulir. Pelatihan *entrepreneur* dari PT Sinarmass Group dan Kementerian Agama RI berupa magang mahasiswa di dunia usaha.

Nampaknya dari sekian banyak bantuan dan dorongan yang telah diberikan, belum mampu digunakan secara optimal oleh mahasiswa. Banyak faktor yang melatarbelakangi kurangnya minat mahasiswa terhadap dunia usaha ini, seperti adanya anggapan di masyarakat yang lebih bangga jika anaknya setelah sarjana menjadi PNS, dunia usaha sarat dengan spekulasi untung rugi, terlalu banyak persaingan yang harus dihadapi.

Mereka lebih memilih jalan yang aman, menjadi karyawan.

Menariknya, dari sekian banyak mahasiswa yang memilih jalur aman tersebut, ada beberapa mahasiswa IAIN Antasari yang tertarik dan menggeluti dunia wirausaha ini. Sebut saja misalnya Jumaidannor yang berusaha di bidang desain grafis dengan nama usaha LABEO (*caricature and t-shirt*). Dari usaha yang dijalankannya ini, ia sudah mampu membiayai hidup dan kuliahnya tanpa harus memiliki ketergantungan keuangan dengan orang tuanya.

Atas dasar hal tersebut tulisan ini bermaksud menggambarkan respon mahasiswa Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam terhadap pembelajaran kewirausahaan di fakultas mereka kemudian seberapa besar pengaruh pembelajaran tersebut mempengaruhi terhadap minat berwirausaha mereka. Namun sebelum pembicaraan ke arah sana, penting untuk digambarkan terlebih dahulu pentingnya peran *entrepreneur* dalam membangun kemajuan perekonomian suatu bangsa serta *mainstreaming* spirit *entrepreneurship* di dunia kampus.

### **Pentingnya Peran *Entrepreneur* dalam Kemajuan Bangsa**

Sebagaimana dikutip oleh Darwanto dari apa yang ditulis oleh Wim Naude, peran *entrepreneur* di negara berkembang seperti Indonesia banyak membawa dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi. Peran *entrepreneurship* berupa kontribusi dalam transformasi masyarakat dengan pendapatan rendah ke pendapatan yang lebih tinggi dan dari masyarakat berbasis sektor primer ke dalam masyarakat berbasis sektor jasa dan teknologi.<sup>4</sup> Terdapat tiga dampak positif *entrepreneur* dalam menyelesaikan masalah-masalah di negara berkembang. *Pertama,*

---

<sup>4</sup> Darwanto, "Peran Entrepreneurship dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi dan Peningkatan Kesejahteraan" disampaikan dalam *Diseminasi Riset Terapan Bidang Manajemen dan Bisnis Tingkat Nasional Jurusan Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Semarang*, 2012, hal 17. Kemudian lihat juga Wim Naude, *Entrepreneurship in Economic*, Reseach Paper No.2008/20 United Nation University, 2008, hal 34.

*entrepreneur* membuka jenis usaha baru dalam perekonomian, sehingga usaha yang dijalankan menambah heterogenitas usaha di Indonesia. Masyarakat menjadi kreatif dalam mengembangkan jenis usaha. *Kedua*, menyediakan lapangan pekerjaan dan menyerap tenaga kerja. Ketika usaha dimulai berarti membuka langkah untuk mengurangi jumlah pengangguran dan pelamar kerja. *Ketiga*, menambah output perkapita nasional. Peningkatan produktivitas akibat munculnya usaha-usaha baru akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional dan pendapatan masyarakat.<sup>5</sup>

Selanjutnya Darwanto juga mengingatkan bahwa rata-rata *entrepreneurship* negara berkembang seperti di Indonesia merupakan kelompok *necessity entrepreneur*. Latarbelakang kelompok ini dalam mendirikan usaha adalah dorongan ekonomi keluarga. Kondisi ekonomi keluarga yang kurang stabil mengakibatkan kelompok usaha ini hanya bersifat individu dan kurang banyak menyerap tenaga kerja. Kelompok *necessity entrepreneur* cenderung “asal-asalan” dalam manajemen usahanya. Orientasi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari masih menjadi motivasi yang paling penting dalam kelompok ini. Sebenarnya kelompok ini memiliki *skill* yang cukup dalam membangun usaha, akan tetapi yang menjadi kendala utamanya adalah permodalan yang masih kecil.<sup>6</sup>

Sedangkan di negara-negara maju seperti Jepang dan Korea memiliki warga yang sangat tinggi minatnya terhadap *entrepreneurship*. Penelitian Zoltan J. Acs, dkk memberikan gambaran bahwa minat *entrepreneurship* di Amerika Serikat sangat tinggi. Berdasarkan laporan Global Entrepreneurship Monitor (GEM) pada tahun 2009, AS menjadi peringkat ketiga dalam indeks pembanguan *entrepreneurship*. Kemudian selama tahun 2005 sampai 2008, AS merupakan negara dengan pelatihan dan pendidikan *entrepreneur* non formal juga tinggi. Pelatihan dan pendidikan ini dikelola oleh pemerintah maupun swasta. Dan yang lebih

membanggakan adalah *entrepreneur* yang sukses umumnya berasal dari universitas terkenal, professor, peneliti, institusi atau peneliti perusahaan besar. Penduduk AS juga lebih berminat membangun usaha kecil (*small firm*) karena kontribusinya lebih maksimal dan juga para *entrepreneur* di AS tidak takut untuk mencoba peruntungannya dalam dunia usaha.<sup>7</sup>

Selanjutnya Darwanto juga menjelaskan seperti yang dikutipnya dari Kurshida<sup>8</sup> bahwa kondisi *entrepreneurship* di Jepang setelah Perang Dunia II, regulasi dan struktur sosial di Jepang sangatlah tidak kondusif untuk menumbuhkan *entrepreneur* yang berasal dari kalangan akademisi. Anak-anak di Jepang harus memiliki pendidikan yang tinggi kemudian bekerja pada instansi atau perusahaan besar. Jika perusahaan tempat bekerja kecil maka ilmu yang diperoleh selama sekolah dianggap tidak berhasil. Persepsi ini kemudian berubah sejak tahun 1990, yaitu *entrepreneur* mulai berkembang pesat. Pada tahun 1990-an pertumbuhan ekonomi Jepang mengalami stagnasi dengan angka rata-rata pertumbuhan ekonomi riil hanya 1,7 % sebagai akibat penanaman modal yang tidak efisien. Jepang kemudian bangkit dengan lebih fokus pada sektor jasa. Jepang juga terkenal dengan budaya kerja produktif dan disiplin, sehingga ketika mengalami kegagalan dalam usaha mereka cenderung sulit untuk menerimanya. Banyak kasus *bara-kiri* (bunuh diri) dan mengundurkan diri karena merasa gagal dalam bekerja.

Mengingat pentingnya peran para *entrepreneur* dalam membangun kemandirian suatu bangsa yang berimbas pada status suatu bangsa, apakah terkategori kelompok negara maju atau masih tertinggal, maka jiwa *entrepreneurship* mulai digalakkan di banyak kampus, dan bahkan menjadi kurikulum yang

<sup>5</sup> Darwanto, “Peran Entrepreneurship....”, hlm. 17.

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> *Ibid.* Lihat juga Zoltan J. Acs, et.al, “Entrepreneurship, Economics Development and Institution”, [www.springerlink.com](http://www.springerlink.com), diakses tanggal 4 April 2014, hal 221-226.

<sup>8</sup> Darwanto, “Peran Entrepreneurship. hal 18. Lihat juga Kenji Kushida, “Japanese Entrepreneurship: Changing Incentives in The Context of Developing a New Economic Model Stanford”, *Journal of East Asian Affairs* Vol.1 Japan .

wajib diajarkan di berbagai perguruan tinggi dunia. Kenyataan yang sama juga berlaku di lingkungan kementerian agama di Indonesia, termasuk dalam hal ini di lingkungan IAIN Antasari Banjarmasin.

### **Mainstreaming Entrepreneurship di Perguruan Tinggi**

Semangat untuk berwirausaha sebenarnya sudah sering kita temui dalam cerita-cerita sejarah masa lalu. Bagaimana Nabi Muhammad saw. telah menjalani profesi sebagai seorang *entrepreneur* (berdagang) semenjak usia beliau 12 tahun (perjalanan berdagang ke Syiria) sampai diangkat menjadi seorang rasul. Hal ini menunjukkan bahwa profesi tersebut telah dijalani beliau selama 28 tahun. Ini belum termasuk kegiatan dagang yang dilakukan setelah beliau diangkat menjadi seorang rasul. Dengan demikian Nabi Muhammad saw. lebih lama menjalani profesinya sebagai seorang bisnisan ketimbang sebagai seorang rasul.<sup>9</sup>

Banyak perkataan Nabi saw. yang menyatakan bahwa usaha yang paling baik adalah usaha yang dilakukan dengan tangannya sendiri sebagaimana Nabi Daud as. telah bekerja dengan tangan beliau sendiri<sup>10</sup>. Sesuatu pekerjaan yang dilakukan dengan tangan sendiri menunjukkan makna dari wirausaha yang menuntut untuk senantiasa berperilaku *action oriented*, inovatif dan kreatif, pandai mencari peluang baru, mempunyai disiplin yang tinggi, dan tidak pernah putus asa.<sup>11</sup>

Sejalan dengan semangat yang ditunjukkan dalam ajaran Islam, sebuah lembaga pendidikan yang bernama perguruan tinggi mempunyai tugas yang dirumuskan dalam Tridarma Perguruan Tinggi, adalah melakukan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat merupakan jalur paling strategik dalam pembinaan dan pengembangan nilai-nilai

kewirausahaan yang dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Melalui jalur pendidikan sasaran utamanya adalah menanamkan nilai-nilai kepribadian dan wawasan kewirausahaan kepada peserta didik melalui proses pembelajaran.<sup>12</sup>

Sedangkan melalui jalur penelitian dikembangkan beragam inovasi dari bentuk kewirausahaan yang bermanfaat dalam peningkatan kualitas dan perluasan wilayah jangkauan kewirausahaan. Inovasi dalam kewirausahaan merupakan jiwa dari keberhasilan berwirausaha, karena inovasi merupakan proses nilai tambah dari waktu ke waktu sehingga memungkinkan suatu usaha akan selalu tampil berbeda baik dalam bentuk maupun kualitas dengan usaha lainnya. Pengabdian kepada masyarakat sebagai jalur pembinaan dan pengembangan kewirausahaan berimplikasi pada partisipasi langsung pihak perguruan tinggi melalui berbagai bentuk program pembinaan dan pengembangan kewirausahaan yang menyentuh langsung kepada kebutuhan masyarakat.<sup>13</sup>

Perguruan tinggi bertanggungjawab dalam mendidik dan memberikan kemampuan dalam melihat peluang bisnis serta mengelola bisnis tersebut serta memberikan motivasi kepada mahasiswanya untuk mempunyai keberanian menghadapi resiko bisnis. Peranan perguruan tinggi dalam memotivasi para sarjananya menjadi *young entrepreneurs* merupakan bagian dari salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan.

Peranan perguruan tinggi dalam menyediakan suatu wadah yang memberikan kesempatan memulai usaha sejak masa kuliah sangatlah penting, bisa pada saat masa kuliah berjalan, akan tetapi yang lebih penting adalah bagaimana peranan perguruan tinggi dalam hal memotivasi mahasiswanya untuk tergabung dalam wadah tersebut. Karena tanpa memberikan gambaran secara jelas apa saja manfaat berwirausaha, maka besar kemungkinan para

<sup>9</sup> Muhammad Syafi'i Antonio, *Muhammad SAW The Super Leader Super Manager*, Cet. V, 2007 (Jakarta: Tazkia Multimedia & ProLM Centre), hlm. 88-89

<sup>10</sup> Lihat hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari No. 1930

<sup>11</sup> Rhenaldi Kasali dkk, *Modul Kewirausahaan Untuk Program S1*, 2010 (Jakarta: Hikmah PT Mizan Publika), hlm. 18

<sup>12</sup> Lia Yuliana, "Peranan Perguruan Tinggi dalam Mengembangkan Sikap Mental Kewirausahaan Mahasiswa", dalam *Artikel WUNY Kewirausahaan*, diakses tanggal 12 Oktober 2014, hlm. 4

<sup>13</sup> *Ibid*

mahasiswa tidak ada yang termotivasi untuk memperdalam keterampilan berbisnisnya.<sup>14</sup>

Singkatnya sebuah perguruan tinggi itu harus mampu menjadi wadah untuk *how to know*, kemudian *how to do* dan *to be entrepreneurship*. Tujuan pendidikan untuk *how to know* dan *how to do* terintegrasi di dalam kurikulum program studi, terdistribusi di dalam mata-mata kuliah keilmuan. Integrasi dimaksudkan untuk internalisasi nilai-nilai kewirausahaan. Dalam tahapan ini, perguruan tinggi menyediakan matakuliah kewirausahaan yang ditujukan untuk bekal motivasi dan pembentukan sikap mental *entrepreneur*. Sementara itu tujuan *to be entrepreneur* diberikan dalam pelatihan keterampilan bisnis praktis. Mahasiswa dilatih merealisasikan inovasi teknologi ke dalam praktek bisnis.<sup>15</sup>

Dengan demikian peranan daripada perguruan tinggi dalam menciptakan *entrepreneur-entrepreneur* yang berbekal pada pengetahuan teoritik dan pelatihan dalam pengalaman pembelajaran menjadi sesuatu yang tidak bisa diindahkan, agar jangan sampai muncul “kembali” *entrepreneur-entrepreneur* yang hanya berbekal pada kemampuan asal-asalan “daripada” menganggur.

Persoalannya kemudian apakah dengan diberikannya materi berupa matakuliah wirausaha yang menjadi bagian dari kurikulum fakultas yang ada di lingkungan IAIN Antasari, ditambah dengan berbagai workshop dan pelatihan terkait dengan tema yang sama, memberikan pengaruh yang signifikan dalam menumbuhkan semangat berwirausaha di kalangan mahasiswa IAIN Antasari? Potret yang penulis paparkan berikut ini kiranya dapat memberikan wawasan bahwa kuliah wirausaha meski belum keseluruhan telah membangkitkan jiwa *entrepreneurship* di kalangan mahasiswa Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam.

## Potret Berwirausaha di Kalangan Mahasiswa Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam

Dalam mengakomodir kebutuhan terhadap pentingnya menumbuhkan jiwa *entrepreneur* di kalangan mahasiswa, IAIN Antasari khususnya Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam telah memberikan beragam pembelajaran secara teoritik maupun praktik terhadap mahasiswanya dalam bidang kewirausahaan. Dengan memasukkan matakuliah kewirausahaan di jurusan S-1 Ekonomi Syariah dan Perbankan Syariah dan D3 Perbankan Syariah. Selain jalur kurikulum, bentuk perhatian fakultas ini terhadap pembelajaran kewirausahaan adalah dengan mengikutkan beberapa utusan mahasiswa mengikuti beragam pelatihan kewirausahaan yang dilakukan oleh Institut. Sebut saja misalnya Program Wirausaha Mandiri, kemudian pelatihan wirausaha oleh PT Sinarmass Group dan Kementerian Agama RI berupa magang mahasiswa di dunia usaha.

Dari diskusi kecil-kecilan dengan mahasiswa yang sudah pernah mengikuti pelatihan tersebut diperoleh hasil adanya perubahan *mindset* mereka. Dari yang sebelumnya hanya berorientasi ingin menjadi karyawan dan pegawai pemerintah (PNS) sekarang kebanyakan sudah berubah ingin menjadi seorang wirausaha. Bagi mereka, di masa sekarang kalau hanya mengharapkan untuk menjadi seorang pegawai tentu harus mampu bersaing dengan ketat, berhadapan dengan calon pegawai lain yang kebanyakan dari mereka sudah berpengalaman, karena di berbagai perusahaan/instansi memang lebih mengutamakan pegawai yang berpengalaman. Sehingga untuk menjadi seorang wirausahawan adalah sesuatu yang niscaya untuk zaman sekarang.

Data yang penulis paparkan berikut, yang menjadi dasar kesimpulan penulis bahwa terdapat korelasi antara kuliah wirausaha dan pembentukan jiwa *entrepreneurship* di kalangan mahasiswa sebagian dikutip dari mahasiswa bimbingan penulis yang mengangkat skripsi berjudul: “Faktor-Faktor Penentu Minat Mahasiswa Untuk Berwirausaha Pada Fakultas

---

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 5

<sup>15</sup> Ben Senang Galus, “Relevansi Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi”, <http://www.pendidikan-diy.go.id/dinas>, diakses tanggal 24 Oktober 2014

Syariah Dan Ekonomi Islam IAIN Antasari Banjarmasin.”<sup>16</sup>

Kasus pertama yang penulis angkat dari mahasiswa yang sudah mendapatkan pendidikan dan pelatihan *enterpreneursip* tersebut adalah Jumaidannor. Dia memulai usaha di bidang desain grafis, t-shirt dengan merk LABEO ditahun 2011, saat dia berada di semester 5, Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam jurusan Ekonomi Syariah. Mahasiswa yang memang mempunyai keahlian di bidang desain grafis ini lebih termotivasi untuk menggeluti mengembangkan keahliannya tersebut dalam bentuk usaha setelah mengikuti pendidikan dan pelatihan untuk menjadi seorang *enterpreneursip*. Walau ia berasal dari keluarga pegawai, niat untuk berwirausaha lebih mendominasi dalam dirinya. Menurutnya banyak keuntungan yang bisa diraih melalui jalur ini, diantaranya adalah kebebasan dalam berkarya dan berinovasi, kemudian waktu yang bisa diatur sendiri tanpa harus terikat dengan ketentuan jam kerja. Walaupun memang penghasilan tidak tergolong “aman” artinya tidak tetap, tapi justru ini yang menjadi tantangan baginya. Dengan rintangan dan hambatan justru ia percaya jika terus mencoba dan mencoba, tanpa pantang menyerah pasti hasilnya akan memuaskan. Menurutnya, semua orang itu berbakat apabila menekuni suatu bidang tertentu dengan sungguh-sungguh dan selalu mencoba tanpa menyerah. Modal awal berwirausaha ini adalah sebesar Rp 2.000.000 yang bersumber dari pinjaman teman, kemudian bantuan dana hibah dari dinas koperasi Kalimantan Selatan sebesar Rp. 14.000.000,-. Bantuan ini diberikan sebagai bentuk penghargaan karena ia terpilih sebagai mahasiswa yang dipercayai untuk mengembangkan usahanya. Untuk omset usahanya perbulan rata-rata Rp 1.500.000,-.

---

<sup>16</sup> Untuk data yang berkaitan dengan mahasiswa yang aktif dalam bidang wirausaha ini bisa dilihat dalam Muhammad Hamid, “Faktor-Faktor Penentu Minat Mahasiswa Untuk Berwirausaha Pada Fakultas Syariah Dan Ekonomi Islam IAIN Antasari Banjarmasin”, *Skripsi Pada Fakultas Syariah Dan Ekonomi Islam IAIN Antasari Banjarmasin Jurusan Ekonomi Syariah* 2014

Kemudian mahasiswa yang bernama Syamsuri Arsyad memulai berwirausaha sejak tahun 2011 yaitu usaha ternak kambing, tepatnya usaha yang dijalankannya sekarang ini berada di Barabai, dan merasa tertarik untuk berwirausaha ketika mengikuti seminar-seminar kewirausahaan, pelatihan kewirausahaan, yang diadakan di kampusnya dan ditambah lagi dengan kesuksesan yang telah diraih oleh teman sejawatnya yang mampu mempunyai penghasilan pertama mencapai Rp. 30.000.000,-. Baginya kuliah setingkat S-1 bukanlah semata-mata hanya untuk mencari gelar agar dapat mengampu jabatan sebagai pegawai pemerintahan tapi lebih dari itu. Pemuda yang juga *hobby* memelihara ternak ini tertarik untuk menjadi wirausaha muda karena prihatin dengan kondisi masyarakat di desanya yang rata-rata petani namun tak memiliki penghasilan tambahan. Jadi ketika selesai panen kebanyakan dari mereka jadi pengangguran sementara. Modal yang disediakan ketika mengawali berwirausaha ini sebesar Rp 10.000.000,- yang didapat dari dana hibah Wirausaha Mandiri Bank Mandiri melalui program seleksi yang diadakan oleh IAIN Antasari. Kemudian ditahun 2012 mendapat bantuan lagi dari dinas koperasi karena terpilih sebagai mahasiswa yang dipercaya untuk mengembangkan usahanya dengan dana sebesar Rp 15.000.000,- dan selebihnya dana pribadi. Untuk omset usahanya perbulan masih tidak menentu karena usahanya juga masih belum besar, bahkan ada ketika beberapa bulan tidak memiliki penghasilan sama sekali, namun untuk penghasilan pertahunnya sekitar Rp 13.000.000,-.

Mahasiswa berikutnya yang juga aktif di bidang wirausaha adalah Imam Ma’ruf Hadi Jaya. Seorang mahasiswa jurusan Perbankan Syariah yang juga *hobby* memelihara ternak ini memulai usahanya sejak tahun 2011. Adapun jenis usaha yang dijalankan adalah beternak itik dan pembuatan telur asin yang berada di daerah Jambu Burung Gambut Kabupaten Banjar. Kebanyakan motivasi yang melatarbelakanginya untuk berwirausaha adalah pendidikan dan pelatihan yang sering didapatkannya ketika mengikuti seminar-seminar kewirausahaan,

pelatihan kewirausahaan, kemudian pertemuan dengan beberapa orang muda yang sukses menjalankan wirausaha. Disamping memang dorongan cita-citanya yang ingin jadi pengusaha. Kebanyakan usaha peternakan itik di kampungnya dijalankan secara tradisional, itik dilepas ke alam bebas untuk mencari makan dan akibatnya banyak dari itik-itik mereka lebih mudah terjangkau penyakit. Lain dengan peternakan itik yang dijalankan oleh Imam. Berkat pengetahuan yang ia peroleh dari beberapa pelatihan dan buku, ia lebih memilih untuk beternak itik dalam kandang yang lumayan besar dengan didukung oleh kecukupan pangan untuk 300 ekor itik sekitar Rp.3.500.000,- dan berencana untuk membuat pakan sendiri. Katanya untuk mengurangi biaya serta mengurangi resiko rontok bulu yang kadang menimpa itik-itiknya. Modal yang disediakan ketika merintis usaha ini sebesar Rp 10.000.000,- yang didapat dari hasil seleksi proposal wirausaha yang diadakan IAIN Antasari untuk mendapatkan dana hibah Wirausaha Mandiri Bank Mandiri. Kemudian pada tahun 2012 mendapat bantuan lagi dari Dinas Koperasi karena dia terpilih sebagai mahasiswa yang dipercaya untuk mengembangkan usahanya dengan diberi dana bantuan sebesar Rp 15.000.000,- dan selebihnya dana pribadi. Untuk omset perbulan sekitar Rp 3.000.000,-. Sedangkan untuk pemasaran, Imam membentuk kerjasama dengan beberapa rumah makan/restoran daging itik. Pemasaran untuk telur itik, ia bekerja sama dengan beberapa supermarket seperti Alfa Mart, Bigmart, Hypermart dan lain-lain.

Mahasiswa lain yang juga menggeluti bidang wirausaha adalah M. Aditya Nur Rahim dari Jurusan Perbankan Syariah. Ia memulai usahanya sejak tahun 2010 dengan membuka usaha tambak ikan, yang beralamatkan di jalan Kuripan Komplek Cempaka Putih Banjarmasin. Walaupun ia seorang mahasiswa—yang kebanyakan dari teman-teman sekelasnya setelah lulus nanti ingin menjadi bankir, nampaknya bagi Aditya profesi ini tidak menarik. Ketertarikannya untuk serius dalam bidang wirausaha ia dapatkan setelah

mengikuti mata kuliah kewirausahaan, pelatihan seminar kewirausahaan, kemudian memperdalam pengetahuan dan pelatihan tersebut, hingga dia berani mencoba menjalankan usahanya. Semua hal yang didapatkan tersebut sangat memotivasi, untuk lebih memahami bidang perikanan, kemudian mengembangkan usaha dan mempelajari cara pemasarannya. Pelatihan kewirausahaan telah memberikan ilmu-ilmu baru baginya. Dari itulah ia semakin termotivasi untuk tetap berkecimpung dalam bidang wirausaha. Modal yang disediakan pada awal berwirausaha ini sebesar Rp 5.000.000,- kemudian pada tahun 2012 mendapat bantuan lagi dari Dinas Koperasi karena dia terpilih sebagai mahasiswa yang dipercaya untuk mengembangkan usahanya dengan diberi dana sebesar Rp 10.000.000,-. Untuk omset perbulan sekitar Rp 500.000,- sampai 1.000.000,-

### **Kuliah Wirausaha dan Pembangunan Jiwa Entrepreneurship**

Bagi tenaga pengajar di perguruan tinggi memberikan motivasi kepada mahasiswa terhadap pentingnya pola pikir sebagai wirausahawan bukanlah pekerjaan yang gampang, gampang membalikkan telapak tangan. Apalagi secara historis masyarakat kita memiliki sikap feodal yang diwarisi dari penjajah Belanda, ikut mewarnai orientasi pendidikan kita. Sebagian besar anggota masyarakat mengharapkan output pendidikan sebagai pekerja, sebab dalam pandangan mereka bahwa pekerja (terutama pegawai negeri) adalah priyayi yang memiliki status sosial cukup tinggi dan disegani oleh warga masyarakat.

Kita bisa membayangkan jika rata-rata masyarakat kita berpola pikir semacam ini. Dalam setahun saja biasanya terjadi dua gelombang wisuda di tiap perguruan tinggi (PT). Tinggal dikalikan saja berapa jumlah wisudawan dengan jumlah perguruan tinggi yang ada di Indonesia. Ibarat kata, sudah mahal-mahal kuliah, keluarnya tetap jadi pengangguran—pengangguran terdidik. Dan bagi para sarjana pun yang sudah mendapat pekerjaan atau sudah menjadi pegawai bukan tidak mungkin mereka

juga akan mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK) mengingat sekarang kondisi perekonomian serba tidak menentu. Perekonomian global yang dikemukakan oleh paham kapitalisme yang penuh persaingan.

Dari pemaparan di atas terhadap minat yang melatarbelakangi beberapa mahasiswa fakultas Syariah dan Ekonomi Islam tersebut dapat diperoleh informasi bahwa ketika mereka memulai suatu kegiatan wirausaha dimulai dari dimilikinya sebuah kegiatan yang menjadi kegemaran atau hobi (*hobby*) atau minat dari individu calon *entrepreneur*. Karena dengan melakukan sesuatu yang menjadi kegemaran atau kesenangan tentu sebuah aktivitas tersebut memberikan dampak yang mengasyikkan dan tidak membosankan. Akan tetapi bagi sebagian orang masih belum bisa memanfaatkan hobi tersebut menjadi sesuatu yang bermanfaat dan menambah nilai guna, hingga bisa mendatangkan penghasilan, malah tidak jarang sering hobi berakibat pada kegiatan yang hanya bisa menguras keuangan si individu. Karenanya kemampuan untuk memanfaatkan hobi sebagai sesuatu yang bisa menghasilkan nilai tambah itu perlu dipelajari.

Dari beberapa mahasiswa tersebut, sebutlah misalnya Jumaidinnor, Imam, dan Arsyad telah mampu melihat akan potensi dari hobi/kegemaran mereka tersebut menjadi lahan untuk mencari penghasilan. Dari hobi-lah mereka mulai tergerak untuk mengembangkan usaha mereka. Pengaruh dari profesi orang tua nampaknya tidak terlalu berperan dalam menumbuhkan minat mereka untuk terjun ke dunia wirausaha. Terbukti misalnya dari Jumaidinnor yang memiliki orang tua seorang pegawai negeri.

Berangkat dari kegemaran atau hobi inilah yang kemudian dikembangkan serta dipertajam melalui pembelajaran dan pelatihan tentang kewirausahaan yang ada di kampus mereka. Dengan pendidikan kewirausahaan di kampus, mereka diharapkan mampu membangun strategi manajerial wirausaha, sehingga mampu untuk menjadi seorang *entrepreneur* yang berperilaku inovatif tinggi. Dengan pendidikan dan pelatihan dari para senior diharapkan pula para *entrepreneur*

junior ini mampu membangun “intuisi” yang mendorong mereka untuk bekerja dan berusaha seoptimal mungkin. Karena seperti diketahui bersama bahwa dalam bidang apapun, seorang *entrepreneur* selalu menghadapi tiga hal, yakni *pertama*, hambatan (*obstacle*), *kedua*, kesulitan (*hardship*), *ketiga*, imbalan atau pencapaian dari apa yang diusahakan. Dengan kemampuan “intuisi” yang tinggi manusia diberi anugerah oleh Tuhan untuk terus berpikir, mengembangkan pikirannya untuk mendorong kepada hal-hal positif dan inovatif.

Pendidikan wirausaha ini juga membekali mereka untuk memiliki komitmen yang tinggi dalam pekerjaan yang mereka tekuni, memiliki etos kerja serta tanggungjawab. Artinya ketika mereka memutuskan untuk menekuni hobi mereka sebagai sebuah bentuk usaha, mahasiswa ini dituntut untuk serius menggeluti bidang tersebut, tidak setengah-setengah, berani menghadapi resiko dan juga bertanggungjawab baik terhadap karyawan yang sudah dimiliki juga terhadap lingkungan tempat dimana dilakukan usaha tersebut. Dan yang tidak kalah penting dengan pendidikan kewirausahaan mereka juga diberi pengetahuan kiat-kiat menjadi pemimpin yang baik serta diberi bekal kemampuan manajerial yang baik.

Dengan penggabungan dua hal yakni hobi dan pengetahuan tentang kewirausahaan tersebut diharapkan para mahasiswa ini mampu untuk bersaing dalam menjalankan usahanya. Harapannya ke depan usaha yang mereka jalankan bisa berkembang tidak hanya di satu tempat tapi dibanyak tempat dengan kemampuan menyerap tenaga kerja yang tinggi.

Pentingnya pendidikan dan kurikulum kewirausahaan di kampus sebagai perwujudan dari Tri Dharma Perguruan Tinggi diharapkan mampu membekali mahasiswa dengan pengetahuan *entrepreneurship* serta mampu merubah cara pandang mereka terhadap dunia usaha. Harapannya ke depan akan tumbuh *entrepreneur-entrepreneur* yang handal, yang berangkat dari pendidikan dan pengetahuan, bukan berangkat dari keterpaksaan karena tidak adanya pekerjaan lain atau tidak diterima sebagai

pegawai/karyawan di sebuah instansi pemerintahan.

### Penutup

Paparan yang penulis kemukakan pada tulisan ini merupakan potret awal terhadap jiwa berwirausaha di kalangan mahasiswa yang tumbuh dan berkembang dengan motivasi yang diperoleh dari kuliah wirausaha yang menjadi kurikulum wajib fakultas. Kenyataan ini memberikan pemahaman bahwa antara pendidikan memiliki korelasi kuat dalam membangun jiwa wirausaha di kalangan mahasiswa sebagai persiapan awal bagi diri mereka sebelum memasuki dunia kerja yang sepenuhnya. Mentalitas wirausaha yang dimiliki oleh seorang mahasiswa diharapkan dapat membantu untuk mengurangi pengangguran terdidik yang semakin banyak di negeri ini. Di samping itu, spirit berwirausaha pada tataran yang lebih luas, diyakini akan berdampak pada tumbuhnya kemandirian bangsa khususnya dalam bidang ekonomi, yang pada gilirannya akan mengantarkan bangsa ini menuju kelompok negara yang maju, makmur dan sejahtera sebagaimana dicita-citakan oleh para founding fathers negeri ini. Semoga saja.

### Daftar Pustaka

- Acs, Zoltan J., et.al, "Entrepreneurship, Economics Development and Institution", *www.springerlink.com*, diakses tanggal 4 April 2014
- Antonio, Muhammad Syafi'i, *Muhammad SAW The Super Leader Super Manager*, Cet. V, 2007 Jakarta: Tazkia Multimedia & ProLM Centre
- Arifin, Zainul, *Memahami Bank Syariah; Lingkup, Peluang, Tantangan dan Prospek*, Jakarta: Alvabet, 2000
- Darwanto, "Peran Entrepreneurship dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi dan Peningkatan Kesejahteraan" disampaikan dalam *Diseminasi Riset Terapan Bidang Manajemen dan Bisnis Tingkat Nasional Jurusan Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Semarang*, 2012

- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* Jakarta: Gramedia pustaka Utama, Edisi 4, 2008
- Galus, Ben Senang, "Relevansi Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi", *http://www.pendidikan-diy.go.id/dinas*, diakses tanggal 24 Oktober 2014
- Hamid, Muhammad, "Faktor-Faktor Penentu Minat Mahasiswa Untuk Berwirausaha Pada Fakultas Syariah Dan Ekonomi Islam IAIN Antasari Banjarmasin", *Skripsi Pada Fakultas Syariah Dan Ekonomi Islam IAIN Antasari Banjarmasin Jurusan Ekonomi Syariah* 2014
- Kasali, Rhenald, dkk, *Modul Kewirausahaan Untuk Program Strata 1*, Jakarta: Hikmah, 2010
- Kasmir, *Kewirausahaan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007
- Kushida, Kenji, "Japanese Entrepreneurship: Changing Incentives in The Context of Developing a New Economic Model Stanford", *Journal of East Asian Affairs* Vol.1 Japan
- Naude, Wim, *Entrepreneurship in Economic*, Reseach Paper No.2008/20 United Nation University, 2008
- Yuliana, Lia, "Peranan Perguruan Tinggi dalam Mengembangkan Sikap Mental Kewirausahaan Mahasiswa", dalam *Artikel WUNY Kewirausahaan*, diakses tanggal 12 Oktober 2014